

PERUBAHAN LOYALITAS ELIT PARTAI POLITIK (STUDI: PERPINDAHAN ELIT PARNAS GOLKAR DAN NASDEM PADA PILEG 2019 DI KOTA DENPASAR)

Ajeng Widjaya Pangesti.¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, AA. Sagung Mirah Mahaswari³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ajengwidjaya@gmail.com¹, aliazhar23mr@yahoo.co.id², mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

The study aims to determine changes in loyalty that occur to elite political parties in the city of Denpasar. Research using Rational Choice Theory James S. Coleman, This type of research is a qualitative descriptive study. Research findings, First: ideology becomes the basis of a political elite losing its loyalty to the party, Second: pragmatic, that is, with the interests brought by the elite when moving parties, Third: power is a reason often used by elites losing their loyalty, the elite assume that the previous party was not get a position in accordance with the wishes of the elite, the fourth economy is one of the driving factors that occur among the elite political parties, because the party was allegedly able to provide financial support, the latest figures, figures are figures that can be used as a reference in various political activities and decisions political.

Keywords : changes in loyalty, elite, political parties.

1. PENDAHULUAN

Partai politik merupakan salah satu komponen penting dalam dinamika perpolitikan di Indonesia. Partai politik biasa dipandang sebagai salah satu cara seseorang atau sekelompok individu untuk meraih kekuasaan. Pergeseran fungsi dan nilai dari partai politik diikuti oleh luntarnya ideologi dan loyalitas anggota atau pengikut partai, mengakibatkan kebanyakan dari anggota partai kemudian berpindah ke partai yang lain guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Di Indonesia sendiri terdiri dari banyak partai politik, partai politik di Indonesia bisa dibagi dalam beberapa kategori, ada partai besar, dan ada partai baru. Golkar merupakan partai besar di Indonesia yang sudah berdiri sejak 54 tahun yang lalu.

Sedangkan partai NasDem merupakan partai baru yang berdiri secara resmi pada tahun 2011 yang sebelumnya tahun 2010 masih berbentuk ormas Nasional Demokrat.

Perilaku berpindah-pindah partai politik tentu saja menjadi hambatan dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Menariknya elit parpol yang berpindah yaitu memilih partai yang bisa dibilang lebih kecil dari partai sebelumnya seperti yang dilakukan oleh dua elit politik Golkar yang kemudian memutuskan untuk hengkang dan memilih partai baru yaitu NasDem sebagai pondasi partai mereka.

Hilangnya loyalitas kader Golkar tidak serta merta datang begitu saja. Pindah partai sejatinya sudah sering terjadi dalam kehidupan politik di Indonesia, ada

beberapa alasan elit parpol berpindah karna adanya kekecewaan, faktor kekuasaan dan masalah-masalah internal partai membuat loyalitas kader tersebut pun luntur, karena menganggap bahwa parta sebelumnya tidak dapat memberikan kewenangan dan adanya ketidaknyamanan dipartai sebelumnya.

Begitu juga dengan kedua elit NasDem yaitu Ida Bagus Oka Gunastawa dan Anak Agung Gede Widiada kedua elit ini dulu nya merupakan kader partai Golkar, Ajik Oka sendiri sudah aktif dan bergabung di Golkar pada tahun 1987 beliau mengatakan telah aktif menjadi kader Golkar sejak usia remaja. Sebelum meninggalkan Golkar Ajik Oka melepas jabatan terakhirnya di Golkar sebagai Wakil Ketua Golkar Provinsi Bali. Ajik Oka meninggalkan Golkar dan memutuskan bergabung ke NasDem pada tahun 2011. Tidak jauh berbeda dengan Gede Widiada mantan Ketua Dewan Pertimbangan Golkar Kota Denpasar yang kemudian memilih untuk berpindah ke NasDem setelah hampir 30 tahun menjadi anggota Golkar, banyak faktor penyebab yang membuat kedua elit parpol ini memutuskan untuk berpindah.

Tidak hanya perpindahan yang dilakukan elit Golkar ke NasDem, namun juga sebaliknya elit NasDem yaitu Noor Hilyin Handayani dan Merry Rosalinda Sihombing. Kedua nya kini merupakan kader Golkar yang sebelumnya bergabung di NasDem.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Penelitian menggunakan Teori Pilihan Rasional milik James S. Coleman dimana teori ini menekankan dua faktor penting yaitu aktor dan sumber daya, tentu sumber daya adalah sesuatu hal yang dapat dikontrol oleh sang aktor. Dalam hal ini coleman menjelaskan pada level sistem yang menghubungkan isu mikro-makro.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terletak pada pemilihan narasumber yang berdasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan permasalahan yang ada. Selain itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang diangkat (Horrison, 2009:104).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Loyalitas Elit Parpol

Loyalitas adalah sebuah kesetiaan atau kepatuhan kepada sesuatu hal atau biasanya dalam ranah politik loyalitas digunakan oleh para elit politik untuk mendefinisikan bahwa kesetiaan seorang elit atau kader pada partai politik, namun sebagai elit partai politik menganggap loyalitas tidak terbatas hanya pada partai politik saja. Dengan itu tidak sedikit elit parpol yang berpindah partai. Perubahan loyalitas yang terjadi kepada beberapa elit parpol di provinsi Bali sudah dianggap hal yang biasa dalam dunia politik, karena para kader yang dianggap berubah kelojalitasannya memiliki beberapa alasan untuk berpindah partai.

Berdasarkan perspektif ini, maka penting untuk memahami motif partisipasi politik para politisi sehingga diketahui apa alasan mereka konsisten bertahan pada satu partai dan utamanya mengapa politisi cenderung berpindah dari satu partai ke partai lainnya. Berikut diuraikan temuan data mengenai motif politisi partai Golkar dan NasDem berpindah partai terkait dengan momentum Pemilu Legislatif (Pileg) di Kabupaten Kota Denpasar tahun 2019.

Faktor penyebab seorang elit partai politik berpindah partai, dari hasil temuan yang telah peneliti lakukan ada dua faktor yaitu faktor internal, dan faktor eksternal:

Faktor Internal

Ideologi

Perbedaan ideologi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan loyalitas yang terjadi kepada beberapa elit partai politik, dimana kader parpol merasa bahwa sudah tidak lagi merasakan ideologi yang sama dengan partai sebelumnya sehingga memutuskan untuk berpindah.

Ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berfikir seseorang atau suatu golongan, paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Setiap partai politik memiliki ideologinya masing-masing. Golkar memiliki sejarah ideologi politik yang panjang, partai yang awal pembentukannya mengusung ideologi modernisasi dan non sekretarisan. Dalam pembangunan politik, partai Golkar selalu berupaya untuk

mewujudkan sistem politik yang demokratis yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan seluruh rakyat. Partai Golkar akan memperjuangkan terciptanya iklim politik yang menempatkan rakyat sebagai pemilik nyata kedaulatan, karena ideologi partai Golkar itu sendiri adalah Pancasila. Dengan demikian arah pembangunan politik ditujukan untuk mewujudkan kehidupan politik yang demokratis dan terbuka yang bertumpu pada kedaulatan rakyat.

Perubahan banyak terjadi ditubuh Golkar dari Golkar dimasa order baru kemudian Golkar ke masa reformasi perubahan yang terjadi setelah masa reformasi. Ajik Oka beranggapan bahwa keputusannya meninggalkan Golkar karena ideologi yang dianut Golkar dan ideologi nya berpolitik sudah tidak lagi sejalan, banyak nya perubahan membuat Ajik Oka memilih untuk berpindah.

Ideologi partai bagi Ajik Oka sangatlah penting, karena ideologi dianggap dapat memberikan jalan bagaimana seorang kader harus bertindak, NasDem sebagai partai alternatif yang dijangkau dianggap dapat memberikan perubahan bagi partai-partai lain di Indonesia. Selain itu, majunya Ajik Oka pada pileg 2014 2019 sebagai Caleg DPR RI perwakilan kota Denpasar menjadi salah satu momentum penting bagi Ajik Oka maju bersama partai NasDem, dengan Ideologi partai NasDem yang sejalan dengan Ideologi Ajik Oka, karena Ajik Oka beranggapan bahwa Ideologi partai haruslah sejalan dengan Ideologi

para kader. Ideologi partai Golkar adalah Pancasila, namun Ajik Oka menganggap paham ideologi Golkar sudah tidak seperti awal terbentuknya Golkar, melainkan telah berubah ke arah pragmatis dan lebih kapitalis.

Pragmatis

Ajik Widiada mengenai keputusannya meninggalkan Golkar dikarenakan juga karena Ajik Widiada tidak dapat lagi mencalonkan melalui Golkar, dikarenakan peraturan dari partai Golkar yang tidak lagi memperbolehkan caleg yang berumur lebih dari 55 tahun, maka perpindahannya ke NasDem diharapkan dapat juga memberikan jalan lebih baik bagi karirnya dalam politik. Kepentingan yang dibawa Widiada adalah bentuk dari pragmatis dalam keputusannya berpindah partai.

Pindahannya Ibu Merry merupakan salah satu kepentingan yang di bawa kepentingan untuk melangkah dengan partai yang dianggap lebih berpotensi kepada karier politiknya mendatang. Majunya Ibu Merry dalam Pileg 2019 merupakan salah satu alasan dia berpindah partai, dikarenakan ketika ia berada dalam satu partai yang dianggapnya belum mempunyai untuknya kedepan ia tidak dalam berada dalam lingkup itu.

NasDem dianggap tidak bisa memberikan perkembangan yang signifikan, indikator dalam perpindahan yang dilakukan Ibu Merry adalah kekuatan, kekuatan dalam artian partai Golkar dirasa lebih mampu dan besar dalam menopangnya dan karier politiknya, indikator partai besar yang dimaksud adalah Golkar yang memiliki basis lebih

besar di parlemen di wilayah Kota Denpasar.

Dalam hal ini alasan perpindahan Ibu Merry merupakan sebuah alasan yang pragmatis sama halnya seperti yang dilakukan oleh Widiada dimana perpindahannya ke NasDem dikarenakan Widiada tidak dapat lagi mencalonkan diri melalui NasDem sedangkan Ibu Merry membawa pragmatisnya dalam langkahnya menuju Pileg 2019 maju bersama partai dengan basis parlemen yang lebih besar.

Kekecewaan

Masalah internal seringkali mengiringi perubahan loyalitas seorang kader, ketidakcocokan seiring berjalannya waktu diwakili dengan lunturnya ideologi membuat seorang kader menjadi lebih agresif dengan lingkungan partai. Perpindahan Ibu Noor ke partai Golkar lebih ke arah rasa kecewa secara personal yang dirasakan dimana NasDem tidak memberikan ruang penuh kepada dirinya, aspirasi yang digalang Ibu Noor NasDem dirasa tidak memberikan timbal balik.

Tepat pada saatnya keluarnya Ibu Noor dari NasDem pada awal tahun 2019, keputusannya juga tidak semata karena adanya rasa kecewa faktor lain juga dibawa oleh Ibu Noor, majunya Ibu Noor dalam Pileg 2019 bersama Golkar dirasa juga menjadi salah satu pendorong keluarnya Noor dari NasDem. Berbeda dengan keputusan Ibu Merry yang berpindah ke Golkar ke arah yang lebih pragmatis, walaupun keduanya merupakan mantan kader NasDem perpindahan keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, Ibu

Noor merasakan rasa kecewa yang dalam secara personal.

Faktor Eksternal

Kekuasaan

Kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer (Hidayat, 2009:31). Hal lain yang membuat Ibu Noor berpindah adalah momen pencalonan legislatif, dimana Ibu Noor saat kepanitian aspirasi Sudikerta, disitulah momen dimana Ibu Noor di lamar, dan diminta secara langsung untuk maju dalam Caleg 2019 perwakilan partai Golkar, yang saat itu Ibu Noor masih berstatus bendahara BAHU (badan advokasi hukum) partai NasDem.

Alasan perpindahan Ibu Noor dan Ibu Merry juga mengarah ke faktor kekuasaan dimana kekuasaan menjadi faktor yang juga mempengaruhi keduanya berpindah dari NasDem ke Golkar, dikarekan Golkar dianggap partai kuat yang dapat memberikan jabatan, wewenang, dan kuasa yang lebih besar di banding partai sebelumnya. Disini faktor kekuasaan mendominasi perpindahan Ibu Noor dan Merry ke Golkar, berbeda dengan alasan yang diungkapkan Widiada dan Ajik Oka mengenai perpindahannya ke NasDem, Merry dan Noor melakukan perindahan sebaliknya dikarenakan karir nya dalam berpolitik akan lebih maju jika Ibu Merry

dan Ibu Noor melangkah ke partai dengan dominasi lebih besar.

Figur

Dalam partai politik figur merupakan suatu hal yang penting, karena setiap parpol memiliki figur nya masing-masing. Contoh PDIP memiliki Megawati sebagai figur atau sosok pemimpin dalam partai, Demokrat memiliki SBY sebagai figur dalam partainya, kemudian ada Golkar yang erat dengan masa Orde Baru Soeharto, ada juga figur lain dalam Golkar seperti Jusuf Kalla, Akbar Tanjung, dsb. Sedangkan dalam partai NasDem ada figur kuat tidak lain adalah pendiri partai Nasional Demokrat tersebut Surya Paloh, Surya Paloh merupakan figur NasDem dari awal beridirinya NasDem. Dalam kajian ini figur juga merupakan alasan dari perubahan loyalitas yang terjadi pada elit politik Golkar.

Figur disini adalah pemimpin NasDem yaitu Surya Paloh, keputusannya berpindah karena Surya Paloh yang sebelumnya juga di partai yang sama yaitu Golkar, dan kemudian membentuk Ormas Nasional Demokrat yang saat ini menjadi NasDem. Figur pimpinan NasDem ini juga dijadikan sebagai salah satu alasan Gede Widiada memutuskan hengkang dari Golkar dan memilih NasDem sebagai tumpuan karir politiknya.

Keputusan perpindahan Widiada selain didasari dengan aspek pragmatis, juga ada peran figur yang mendasarinya berpindah, dimana Widiada merasa sosok Surya Paloh yang merupakan seorang elit Golkar pada masanya kemudian keluar dan membentuk partai baru yaitu NasDem,

seperti halnya Ajik Oka yang berpindah ke NasDem selain ideologi yang menjadi alasan ada sosok figur yang sama, berpindah Ajik Oka pun tepat setelah keluarnya Surya Paloh dari Golkar setelah kalah dalam musna di Riau. Selain itu setelah keluar dan mendirikan NasDem, Surya Paloh meminta untuk Ajik Oka menjadi pimpinan NasDem Bali, yang saat itu Ajik Oka masih menjadi bagian dari Golkar, kemudian Ajik Oka akhirnya keluar dan bergabung dengan NasDem.

Ekonomi

Selain figur dan kekuasaan, elit parpol yang berpindah juga didasari oleh motif ekonomi. Dari hasil penelitian, ada dua elit parpol yang berpindah dikarenakan motif ekonomi. Alasan yang membuat para elit parpol berpindah bisa dikatakan karena membutuhkan sumber daya ekonomi yang kuat untuk menopang pergerakan politik mereka. Elit parpol biasanya mengincar partai-partai besar dari partai sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Noor dan Ibu Merry keduanya merupakan kader NasDem sebelumnya dari awal pembentukan partai NasDem kemudian pada Pemilihan Legislatif 2019, keduanya berpindah haluan ke partai Golkar dengan dalih demi kemajuan karir politiknya.

Elit parpol berpindah karena ingin memanfaatkan peluang dan beragam kepentingan untuk pribadinya, kemudian mencari keuntungan finansial yang lebih besar, karena beranggapan bahwa partai yang lebih besar dapat menopang finansial yang lebih besar juga. Dapat memberikan keuntungan bagi karir ekonomi-politiknya kedepan.

Dikarenakan, untung dan rugi sangat dipertimbangkan disini, karena partai Golkar dianggap dapat memberikan lebih keuntungan dalam karir politiknya, dalam pencalonannya di pemilu legislatif 2019. Ekonomi disini tidak hanya berupa dana atau ekonomi dalam kebutuhan material dan non material. Golkar dianggap dapat lebih banyak menopang sektor ekonomi dibidang politiknya, karena kekuatan Golkar dirasa lebih kuat dibandingkan partai sebelumnya yaitu NasDem.

Ekonomi sebagai faktor eksternal, faktor ekonomi disini adalah dukungan dalam bentuk ekonomi yang ditawarkan oleh partai, itu diungkapkan oleh Ibu Merry dimana dia mendapatkan dukungan secara finansial dan sosial dalam keputusannya berpindah ke Golkar, Golkar dianggap memberikan ekonomi yang cukup kepada Ibu Merry sebagai kader, termasuk dalam pencalonannya di legislatif Golkar sebagai partai dengan ekonomi yang kuat. Faktor ekonomi merupakan faktor yang juga mendasari perpindahan Ibu Merry ke Golkar, ini berbeda dengan perpindahan yang terjadi pada narasumber yang lain.

Alasan-alasan perubahan loyalitas yang terjadi kepada beberapa elit partai politik Golkar dan NasDem dapat disimpulkan sebagai sebuah pilihan, dimana pilihan-pilihan muncul ketika adanya tujuan yang dibawa oleh elit, keputusan Ajik Oka berpindah yang paling mendasar adalah ideologi, alasan ini berbeda dengan alasan elit yang lain, karna Ajik Oka yang menempatkan dirinya sebagai seorang yang sangat Idealis, alasan Ideologi bukan menjadi alasan

perpindahan Widiada, Noor, maupun Merry. Keempat narasumber memberikan argument yang berbeda-beda mengenai pindah partai yang dilakukan.

Widiada sebagai seorang yang terpandang keluar dari Golkar dan memilih berpindah ke partai baru yaitu NasDem yang saat itu NasDem belum pernah mengikuti pemilu, keputusan pertama widiada pindah dikarenakan Widiada sudah tidak dapat lagi maju dalam pileg bersama Golkar, dikarekan peraturan partai yang mengharuskan dirinya tidak dapat lagi mencalonkan sebagai legislatif. Alasan ini berbeda dengan alasan Ajik Oka, karna Widiada merasa tidak memiliki perbedaan ideologi dengan Golkar, perpindahan Widiada bukan didasari dengan ideologi partai Golkar maupun ideologi Widiada sebagai politisi. Dengan begitu pragmatis merupakan unsur yang mendominasi perpindahan Widiada ke NasDem.

Hal ini berbeda dengan alasan perpindahan yang dilakukan oleh Merry dan Noor pindahnya kedua elit ini dari NasDem ke Golkar memiliki alasan lain, Noor yang memiliki alasan kecewa yang besar kepada Nasdem karena NasDem dirasa tidak dapat memberikan *feedback* pada apa yang telah Noor lakukan sebagai bagian dari NasDem, sedangkan Merry tidak memiliki kekecewaan apapun kepada NasDem, Merry menganggap NasDem partai yang baik, namun Merry memilih Golkar dikarekan Golkar dianggap mampu memberikan sesuatu posisi yang lebih tinggi dari NasDem, dan juga kepentingan dibawa oleh Merry yaitu Merry melihat Golkar jauh lebih besar dan ekonomi dan

kekuasaanya lebih dibandingkan NasDem, itu dijadikannya tolak ukur perpindahannya ke Golkar, faktor kekuasaan juga dirasakan oleh Noor dimana dia mengingkan jabatan di partai Golkar yang lebih dari saat ia diNasDem.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai perubahan loyalitas elit partai politik di Provinsi Bali.

Alasan-alasan elit partai politik Golkar dan NasDem berpindah partai adalah *Pertama*, alasan Ideologi mendasari seorang elit parpol memilih berpindah dari satu partai kepartai yang lain, istilah loncar pagar sering diutarakan sebagai penggambaran dari elit parpol yang tidak loyal kepada partai. *Kedua*, alasan kekecewaan, kata kecewa sering kali menggambarkan kondisi elit yang berubah loyalitasnya, faktor internal dari partai ini terkadang memunculkan konflik antara kader dan partai sebelumnya. *Ketiga*, ada alasan kekuasaan dan ekonomi dimana elit parpol yang berpindah adalah kader yang tidak puas akan kewenangan yang ia dapat dipartai sebelumnya sehingga memutuskan meloncat dengan dalih akan mendapatkan posisi yang lebih di partai yang selanjutnya. *Keempat*, ada figur, figur disini mewakili tokoh yang dipercaya dan sebagai contoh panutan, dalam penelitian ini sosok Surya Paloh yang dijadikan figur dalam perpindahan AA.Ngr Gede Widiada ke partai NasDem.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aidit, Alwi, Zainal AKSP. (1989). *Elit dan Modernisasi*. Yogyakarta: Liberty
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Coleman, James S. (2013) *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media
- Firmanzah. (2010). *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Skripsi, Disertasi, Tesis, Artikel Ilmiah, Jurnal**
- Astrika, Lusiana. (2009) pdf. *"Intensitas Perpindahan Keanggotaan Partai Politik" Sebuah Tinjauan sikap dan Norma Subyektif Anggota Partai* .
- Putra, Inra Reskia. (2017). *Analisis Perilaku Pindah Partai Pada Anggota Partai Politik di Kabupaten Gowa Tahun 2014*. Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
- Sarirani, Esti. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Pindah Partai oleh Calon Legislatif*

2014 di Kabupaten Wonogiri. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

- Yusrol, Muh Fahmi. (2016). *Fenomena Perpindahan Partai Politik di Kalangan Elit Nahdhiyyin Kabupaten Sidoarjo*. Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (UIN) Sunan Ampel Surabaya
- Suhery dkk. (2017). *Jurnal Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*. Vol. 1 No.1

WEB

- NewsOkeZone.com. *Sejak 2009 Golkar Sudah Endus Kader Yang Akan Pindah ke Nasdem(Online)*, (<https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2013/01/27/339/752267/sejak-2009-golkar-sudah-endus-kader-yang-akan-pindah-ke-nasdem>, diakses tanggal 05/10/2019 pukul 03:53).
- Golkar.co.id. *Halaman Partai Golkar*, tersip dalam (<https://www.golkar.or.id> diakses 05/10/2019 pukul 03:54)
- Partainasdem.id. *Sejarah Partai Nasdem*, tersip dalam (<https://www.partainasdem.id/pages/sejarah-partai-nasdem> (diakses 09/10/2019 20:06)